

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kegiatan Pengajian

1. Pengertian kegiatan pengajian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan di artikan sebagai bentuk aktivitas dan keaktifan.⁷ Pengertian kegiatan dalam konteks ini diartikan sebagai aktivitas rutin dalam bentuk pengajian untuk mempelajari ajaran Islam sesuai dengan syariat. Sedangkan arti kata dari ngaji adalah wahana untuk mendapatkan ilmu.⁸ Pengajian adalah aktivitas belajar mengajar Islam yang dilakukan secara berkelompok dengan dipimpin oleh kiai, ustaz, ataupun guru baik yang sudah cakap atau belum dengan menggunakan metode tertentu. Pengajian merupakan wadah sebagai salah satu pendidikan keagamaan yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang sesuai dengan syariat Islam sehingga dapat memberikan perubahan yang baik kepada setiap individu.

Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah, dengan kata lain bila dilihat dari segi metodenya yang efektif guna menyebarkan agama Islam, maka pengajian merupakan salah satu metode dakwah yang mengandung unsur pendidikan keagamaan yang didalamnya disampaikan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan harapan

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (online) <https://kbbi.web.id/kegiatan>, diakses pada 15 Oktober 2021 pukul 11.42

⁸ Ahmad Idris Marzuqi, *Ngaji*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm. ix.

terwujudnya tujuan utama dakwah yakni pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pelaksanaan amalan-amalan kehidupan berdasarkan syari'at Allah SWT. Pada hakikatnya, ceramah agama atau pengajian adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.⁹

Jadi, pengajian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan suatu ilmu atau pencerahan. Dan pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah, dengan kata lain bila dilihat dari segi metodenya yang efektif guna menyebarkan agama Islam, maka pengajian merupakan salah satu metode dakwah.

2. Tujuan Kegiatan Pengajian

Pada dasarnya pengajian mengajak seorang muslim kepada kebaikan sesuai dengan petunjuk Allah SWT, memberikan pemahaman mengenai perintah Allah yang harus dikerjakan, dan laranganNya yang harus ditinggalkan sehingga memperoleh kemudahan baik di dunia maupun di akhirat. Adapun tujuan pengajian yakni menjadikan orang-orang muslim konsisten dalam memurnikan *tauhidullah*, mengingatkan akhirat dan kematian, serta menegakkan risalah Nabi Muhammad SAW atau berdakwah.¹⁰

⁹ Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 28.

¹⁰ Asep Muhyidin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PT Rosdakarya Perss, 2004), 123.

Adapun menurut Chirzin, tujuan pengajian (majelis ta'lim) adalah:

- a. Memberikan petunjuk dan meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang ghaib.
- b. Memberikan semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
- c. Memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jama'ah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan kegiatan pembinaan pribadi, kerja produktif, untuk kesejahteraan bersama.
- d. Memadukan segala kegiatan atau aktifitas sehingga merupakan satuan yang padat dan selaras.¹¹

3. Unsur-unsur Pengajian

a. Subjek Pengajian (*Mu'alim*)

Mu'alim merupakan orang yang menyampaikan materi kajian dalam majelis ta'lim atau orang yang menyampaikan pesan syariat Islam.¹² Dalam kegiatan pengajian yang menjadi subjek pengajian adalah orang-orang yang sudah paham ataupun cakap mengenai syariat Islam biasanya disebut dengan panggilan guru, kiai, ustadz ataupun yang lain. Menurut Wahidin karakteristik *mu'allim*, yaitu lemah lembut, toleransi, dan santun; memberi kemudahan dan membuang kesulitan; memerhatikan

¹¹ M. Habib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1983), cet. Ke-3, 77.

¹² Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 83.

sunah-tahapan; kembali pada al-Quran dan Sunnah dan bukan kepada fanatisme mazhab; menyesuaikan dengan bahasa jama'ah; serta memperhatikan adab dakwah.¹³

b. Objek Pengajian (*Muta'allim*)

Objek pengajian adalah sasaran pengajian atau orang yang menjadi pendengar atau penerima materi mengenai syariat Islam. Dalam dunia dakwah objek pengajian dikenal dengan istilah mad'u. Mad'u atau penerima ajaran Islam bisa seorang individu maupun kelompok.¹⁴

c. Materi Pengajian

Materi pengajian adalah isi pesan atau materi ajaran Islam itu sendiri.¹⁵ Secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Pertama, akidah yang meliputi Iman kepada Allah SWT. Iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul rasulnya, iman kepada hari akhir, iman kepada qada-qadar. Kedua syariah, meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta muāmalah, hukum perdana dan hukum publik. Yang terakhir adalah akhlak yang meliputi akhlak kepada Allah Swt, akhlak terhadap makhluk meliputi akhlak terhadap diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, dan akhlak terhadap lingkungan.¹⁶

d. Metode Pengajian

¹³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 264.

¹⁴ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), 20.

¹⁵ Wahidin saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 288.

¹⁶ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), 19-21.

Metode pengajian adalah cara yang dilakukan oleh seorang da'i untuk menyampaikan ajaran Islam kepada pendengarnya sehingga tercapai pesan dan tujuan dari sebuah pengajian. Metode pengajian merupakan cara- cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹⁷ Metode mengajar banyak sekali macamnya, namun tidak semua metode dapat dipakai dalam sebuah pengajian (majelis ta'lim), hal ini tergantung kepada kecocokan antara materi dan metodenya. Adapun beberapa metode dalam pengajian diantaranya yaitu metode hikmah, Al-Mau'idzatil hasanah dan Mujadalah.

a. Metode Hikmah

Dakwah bil- hikmah adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Dakwah bil hikmah yaitu bijaksana yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan, atas kemauanya sendiri, tidak ada merasa ada paksaan, konflik atau rasa tertekan.¹⁸

b. Al-Mau'idzatil hasanah.

Ma'idzah adalah berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada orang lain sesuai dengan tingkat pemikiran mad'u atau menyampaikan ajaran Islam dengan petunjuk- petunjuk kearah yang baik, dengan bahasa yang

¹⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 246.

¹⁸ Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), 39.

baik, dan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati. Jadi, Mau'idzah Hasanah merupakan memberikan nasehat-nasehat kepada orang yang tidak tersembunyi untuk menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan tingkat atau kadar pemikiran pendengar atau menyampaikan ajaran Islam dengan petunjuk-petunjuk kearah yang baik, dengan bahasa yang baik, sehingga pesan disampaikan bisa sampai dan diterima oleh pendengarnya.¹⁹

c. Mujadalah

Mujadalah adalah tukar pendapat yang dilakukan dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan dapat menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.²⁰ Mujadalah dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tingkat berpikir yang tinggi.²¹

e. Media Pengajian

Media adalah alat yang dapat di jadikan sebagai perantara pesan untuk mencapai tujuan. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, pengajian dapat menggunakan berbagai media dakwah. Pertama dengan lisan, kedua media visual yaitu bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan melalui indera penglihatan, ketiga media audio yaitu alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan pengajian yang ditangkap melalui indera

¹⁹ Mastori, *Pemikiran Politik Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 43.

²⁰ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 19.

²¹ Mastori, *Pemikiran Politik Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 49.

pendengarannya dan terakhir adalah media audio visual yaitu media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan informasi.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.²² Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta`lim*, dan *ta`dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*.²³ Istilah *tarbiyyah* mencakup tiga domain pendidikan yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa), dan psikomotorik (karsa) dan dua aspek pendidikan yaitu jasmani dan rohani.²⁴

Pada hakekatnya pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan, serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) individu melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal

²² Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), 1.

²³ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 3.

²⁴ Abdul Mujib, et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 12.

pertumbuhan dan perkembangan.²⁵ Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.²⁶

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka bisa diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha seseorang agar menjadi individu yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa sesuai dengan ajaran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Imam Mohtar, tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi, dan orang dewasa untuk menjadi seorang muslim yang sejati, teguh imannya, serta beramal sholeh dan berakhlak mulia, sehingga ia dapat menjadi anggota masyarakat yang baik.²⁷

Dan tujuan Pendidikan Agama Islam juga bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Kemudian secara

²⁵ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013*, (Malang: Madani, 2015), 49.

²⁶ Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 8. No. 1, 2015, 105-106.

²⁷ Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, Cet 1, 2017), 40.

umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah, atau hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya ‘insan kamil’ yaitu manusia yang utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena ketakawaannya kepada Allah swt.²⁸

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Secara keseluruhan pendidikan agama Islam dalam sekolah terdapat beberapa pokok ajaran yaitu:

- a. Al-Qur’an dan Hadits
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam

Ruang lingkup di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam sangat menekankan pada keseimbangan antarhubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan Allah SWT., hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya.²⁹

4. Sumber Ajaran Agama Islam

Sumber ajaran agama Islam diantaranya Al-Qur’an, Hadits dan ijtihad.

²⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), 29 .

²⁹ Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, *Standar Isi*, 4.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umat muslim. Al- Qur'an artinya adalah bacaan, yaitu bacaan bagi orang-orang beriman. Al-Qur'an menjadi sumber yang pertama dan paling utama, tidak boleh ada satu aturan yang bertentangan dengan Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an terkandung tiga hukum yaitu hukum *i'tiqadiyah*, hukum akhlak, dan hukum *amaliah*. Hukum *i'tiqadiyah* yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan kewajiban para *mukallaf* untuk mempercayai Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah dan hari pembalasan. Hukum akhlak, yaitu tingkah laku yang berhubungan dengan kewajiban orang *mukallaf* untuk menghiiasi dirinya dengan sifat-sifat keutamaan dan menjauhkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela. Hukum *amaliah* adalah hukum yang bersangkutan dengan perkataan, perbuatan-perbuatan, perjanjian-perjanjian, dan kerjasama sesama manusia.³⁰

b. Hadits

Hadits diidentikan sebagai sunnah, yaitu segala sesuatu perkataan, perbuatan, takrir (ketetapan), sifat, keadaan, tabiat, atau watak, dan sirah (perjalanan hidup) Nabi Muhammad SAW, baik yang berkaitan dengan dengan masalah hukum

³⁰ Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 28.

maupun tidak. Hadits memiliki kedudukan setingkat dibawah kedudukan Al-Qur'an.

Kedudukan hadits diantaranya untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum. Selain itu juga untuk menerangkan maksud, tujuan dan memperkuat pernyataan yang ada dalam Al-Qur'an. Hadits juga digunakan untuk menetapkan hukum atau aturan yang tidak disebutkan secara *zahir* dalam Al-Qur'an.³¹

c. Ijtihad

Ijtihad adalah menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki dalam berpikir oleh ilmuwan untuk menentukan atau menetapkan suatu hukum syariat islam dalam berbagai hal yang belum jelas hukumnya oleh Al-Qur'an dan Hadits.³²

³¹ Bachrulllmy, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Grafindo Media Pratama), 61-62.

³² Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), 21.